

## Tinjauan Semiotika Desakralisasi Posisi Laki-Laki dalam Film 'Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas'

Nathan Suryanto<sup>1</sup>, Nigar Pandrianto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [nathan.915189201@stu.untar.ac.id](mailto:nathan.915189201@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: [nigarp@fikom.untar.ac.id](mailto:nigarp@fikom.untar.ac.id)

---

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

---

### **Abstract**

*This research will discuss the desacralisation of men in the film 'Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas'. The film tells of various social conflicts, including discrimination against women and making women mere objects. But on the other hand, the women in the film have a heroic nature and have the same strength as men. Therefore, this film is interesting to study in seeing the desacralisation of the position of men throughout the film. This research uses the theoretical basis of mass media, mass communication, feminism and semiotics. This research uses a qualitative approach with data collection methods of observation, documentation and interviews. As a result, the film contains many scenes that show the desacralisation of men. To strengthen the desacralisation, the film shows the discriminatory side towards women. The film shows that women can fight back and have the same power as men. The film is also very much related to feminist views, with a rebuttal to misogynist views.*

**Keywords:** *desacralization, feminism, patriarchal*

### **Abstrak**

Penelitian ini akan membahas mengenai desakralisasi terhadap kaum laki-laki dalam film 'Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas'. Film tersebut menceritakan berbagai konflik sosial termasuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objek belaka. Namun di sisi lain, kaum perempuan pada film tersebut memiliki sifat yang heroik dan memiliki kekuatan yang sama dengan kaum laki-laki. Oleh karenanya, film ini menjadi menarik untuk diteliti dalam melihat desakralisasi terhadap posisi kaum laki-laki yang ada sepanjang film. Penelitian ini menggunakan landasan teori media massa, komunikasi massa, feminisme dan semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasilnya, film banyak mengandung adegan-adegan yang menunjukkan desakralisasi kaum laki-laki. Untuk memperkuat desakralisasi tersebut, film menunjukkan sisi diskriminatif terhadap kaum perempuan. Film menunjukkan bahwa perempuan dapat melawan dan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Film ini juga sangat berkaitan dengan pandangan feminisme dengan bantahan terhadap pandangan misoginis.

**Kata Kunci:** desakralisasi, feminisme, patriarki

### **1. Pendahuluan**

Film merupakan jenis media massa yang populer dan banyak dikonsumsi masyarakat. Di dalam film terdapat narasi, audio dan visual yang membebaskan pembuat film untuk mencurahkan pesan yang ingin disampaikan dan penerima atau

penonton dapat masuk dan merasakan apa yang disajikan oleh film tersebut (Faridhotul et al., 2018).

Posisi kaum laki-laki yang dinilai lebih tinggi dari perempuan memang berjalan sejak lama bahkan dipengaruhi budaya, bahkan Siregar (2017) menyatakan, budaya Batak Toba memiliki adat istiadat yang dikenal dengan sistem *dalihan na tolu*, menguntungkan gender laki-laki dibanding kaum perempuan.

Kelebihan film dibandingkan media lainnya adalah, film dapat memaksa penontonnya untuk masuk ke dalam film dan memosisikan penontonnya menjadi pemeran dari film tersebut (Kurniawan, 2019). Sebagai penonton khalayak dapat merasakan dan mengerti dari tayangan film yang dikonsumsi apakah yang disajikan bernuansa sedih, senang, tegang dan lain sebagainya. Hal ini yang membuat film menjadi salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan pesan kepada khalayak banyak dan menciptakan representasi serta membuat dan mengonstruksi pemikiran yang diyakini penonton film tersebut menjadi berubah. Selain itu, film juga menjadi salah satu tolak ukur bagi penontonnya untuk menyadari bahwa sebenarnya di sekitar kita bahkan di dunia ini banyak sekali sudut pandang yang berbeda dan harus dihargai, sehingga dengan banyaknya film yang tersebar di kalangan masyarakat menjadikan banyak penontonnya untuk tahu dan lebih menghormati sekelilingnya dikarenakan banyaknya perbedaan dan sudut pandang yang berbeda untuk setiap masing-masing individunya.

Diskriminasi dimaknai sebagai tindakan yang membuat seseorang menjadi terkucilkan karena diperlakukan secara berbeda dengan yang lainnya dan bersifat tidak adil. Hal tersebut didasari dari adanya perbedaan mendasar dari orang tersebut dibanding dengan yang lainnya. Menurut Ariansyah (2020), diskriminasi dapat terjadi karena beberapa hal di antaranya adalah kepercayaan, orientasi seksual, dan lain sebagainya. Diskriminasi terjadi ketika seseorang atau sekelompok diperlakukan tidak sama, berbeda atau lebih buruk dibandingkan orang lainnya atau kesulitan menyatukan dua atau lebih kelompok yang berbeda. Diskriminasi dapat terjadi seperti dibatasinya kesempatan atau hak seseorang atau sekelompok yang sebenarnya tersedia bagi orang lainnya.

Diskriminasi terhadap perempuan ini terjadi sejak lama bahkan di negara kita sendiri. Menurut Rahayu (2012), dari sisi aparat sendiri dan penegakkan hukum tidak memiliki sensitivitas tinggi terhadap proses penanganan kasus diskriminasi terhadap perempuan baik dari sisi kekerasan maupun yang lainnya dilihat dari sejumlah kasus yang diajukan kepada Kompas Perempuan tidak ditindak tegas bahkan cenderung diabaikan.

Menurut Aliyah et al. (2018), feminisme ini sendiri adalah sebuah paradigma atau cara berpikir dan pandangan yang menyeluruh terkait dengan sikap adil terkait dengan gender yang bisa dijadikan pijakan dalam berpikir, bergerak, dan juga merumuskan kebijakan. Dalam aspek feminisme, dapat terlihat bahwa ada tiga warna gerakan yang berbeda, yaitu gerakan sosial, alat analisa, maupun ilmu pengetahuan yang di antaranya saling memperkuat antara satu dan yang lainnya. Feminisme sebenarnya lahir dikarenakan kuatnya kaum patriarki yang sudah berjalan sejak dahulu kala.

Menurut Alfian (dalam Irma & Hasanah, 2017), patriarki sendiri adalah keyakinan untuk memberi prioritas terhadap individu dalam hal ini kelompok laki-laki dibanding yang lain, tetapi feminisme mengatakan sebaliknya bahwa feminisme menjunjung tinggi kaum perempuan dibanding lainnya. Bahkan sejak tahun 70-an, feminisme tidak lagi secara cuma-cuma memperjuangkan kaum perempuan, tetapi

feminisme muncul untuk berjuang melawan kaum patriarki untuk kesetaraan di antara gender (*equality gender*).

Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” merupakan film cerita laga drama/ roman Indonesia diinspirasi dari novel karya Eka Kurniawan yang di *remake* menjadi film dengan judul yang sama oleh Palari Films dan digarap oleh Edwin, salah satu sutradara terbaik Indonesia. Film ini berhasil memenangkan penghargaan *Golden Leopard* di *Locarno Film Festival* pada tahun 2021 dan penghargaan *TIFF* pada *Official Selection Toronto International Film Festival* pada tahun 2021. Film ini mengisahkan kehidupan tahun 1989, di mana banyak sekali terjadi penyimpangan seksual dan diskriminasi terhadap kaum perempuan di mana pada saat itu banyak sekali faktor-faktor yang dinilai mempengaruhi mengapa *image* perempuan pada zaman dahulu dinilai lebih rendah dari kaum laki-laki, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini didasari pada pendekatan penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sebaik mungkin dengan pengumpulan data. Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, proyeksi atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan berusaha untuk mengamati, memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam bertindak dan berpikir pada situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller (1986) awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga elemen yang dikemukakannya, yaitu makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (pemaknaan kembali makna denotasi yang memiliki pesan intrinsik) dan mitos (makna konotasi atau mitos yang beredar di kalangan masyarakat). Semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan, merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda dan terdapat di dalam sebuah struktur.

## 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Film berjudul ‘Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas’ ini merupakan salah satu karya Eka Kurniawan yang berasal dari novel berjudul sama yang kemudian di *remake* menjadi sebuah film oleh Edwin sebagai sutradara film ini. Film ini menceritakan tentang Ajo Kawir (diperankan Marthino Lio) yang memiliki perawakan gagah dan suka berkelahi. Kesukaannya untuk berkelahi bertolak belakang dari perilakunya semasa kecil. Ajo Kawir digambarkan sebagai pribadi yang taat beribadah, cukup pandai di kelas, gemar membaca dan tidak pernah mendapat nilai jelek di kelasnya. Namun Ajo Kawir memiliki sebab sehingga pada saat dewasa gemar berkelahi. Ini didorong oleh sebuah rahasia bahwa Ajo Kawir menderita impoten.

Ajo Kawir menderita impoten dikarenakan trauma yang dialami oleh Ajo Kawir pada saat kecil dimana dia diajak oleh sahabatnya yang bernama si Tokek (diperankan Sal Priadi) untuk mengintip wanita gila bernama Rona Merah (diperankan Djenar Maesa Ayu). Datanglah perasaan ingin tahu saat Ajo Kawir dan si Tokek

melihat dua oknum polisi datang ke rumah Rona Merah. Ajo Kawir dan si Tokek mengetahui apa yang akan dilakukan oleh kedua oknum polisi tersebut, mereka berniat akan memperkosa Rona Merah. Karena keduanya tidak hati-hati, mereka tertangkap basah sedang mengintip perbuatan kedua oknum polisi tersebut.

Ajo Kawir, menonton semua adegan itu sambil menggigil dengan mata tak lepas dari lubang tempat mengintip, tak kuasa menopang tubuhnya. Pegangannya ke kusen jendela terlepas dan ia tergelincir. Suara gaduhnya mengagetkan semua orang (Kurniawan, 2014). Ajo Kawir yang tertangkap basah oleh kedua oknum polisi dipaksa untuk memperkosa Rona Merah sedangkan si Tokek berhasil kabur. Ajo Kawir dipaksa oleh oknum polisi untuk memperkosa Rona Merah dengan salah seorang polisi menodongkan pistol ke kepala Ajo Kawir. Hal inilah yang menyebabkan trauma bagi Ajo Kawir sehingga mengalami impotensi.

Pada bagian ini penulis akan memasukkan foto *scene* yang diambil dari film ‘Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas’ dengan menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes serta tidak lupa menjelaskan cerita dari *scene* tersebut.

**Gambar 1.** *Screen Capture 1 (Part: 02:25-04:27)*



Sumber: Film ‘Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas’

**Tabel 1.** *Semiotika Screen Capture 1*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ajo Kawir yang mengidap impotensi mendatangi mak jerot untuk mengobati impotensinya. Mak jerot mengusahakan kesembuhan Ajo Kawir dengan cara-cara pengobatan tradisional. Mak Jerot juga menceritakan pengalamannya menangani pasien yang datang kepadanya. Mak Jerot bertindak sebagai dukun tradisional yang bisa mengobati penyakit impotensi dengan cara-cara maupun obat tradisional.	Mak Jerot dalam adegan ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki pengetahuan dan dapat bekerja selayaknya pria. Mak Jerot pada adegan ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kemampuan pengetahuan yang bahkan belum tentu dimiliki oleh Pria. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Mak Jerot juga menunjukkan bahwa perempuan dapat bekerja selayaknya pria.	Pada umumnya banyak anggapan yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa bekerja dan tidak berpengetahuan. Hal ini didasari pandangan bahwa perempuan sebagai kaum yang lemah. Perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang hanya berada di dapur dan hanya mendukung pria dalam bekerja. Pandangan ini tentu sangat merugikan perempuan karena menutup ruang gerak perempuan dalam berkembang termasuk untuk melakukan pekerjaan. Dalam adegan ini, Mak Jerot melawan mitos tersebut

dengan menjadi dukun tradisional yang melayani pengobatan tradisional terutama pada penyakit impotensi.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Adegan kedua diatas menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk bekerja serta memiliki wawasan yang lebih luas daripada laki-laki. Bertolak belakang pada adegan sebelumnya, bahwa pada adegan ini perempuan tampak lebih berwibawa karena memiliki kemampuan untuk menjadi dukun tradisional dan didatangi oleh berbagai orang termasuk salah satunya Ajo Kawir.

**Gambar 2.** *Screen Capture 2 (Part: 07:03-10:31)*



Sumber: Film ‘Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas’

**Gambar 3.** *Screen Capture 3 (Part: 07:03-10:31)*



Sumber: Film ‘Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas’

**Tabel 2.** *Semiotika Screen Capture 2 dan Screen Capture 3*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kegemaran Ajo Kawir berkelahi mempertemukan Ajo Kawir dengan sosok Iteung yang bekerja menjadi pegawai Pak Lebe (orang incaran Ajo Kawir). Ajo Kawir yang berniat untuk membuat perhitungan dengan	Perkelahian selalu dikaitkan dengan hal negatif dan hanya sedikit orang yang menganggap bahwa perlindungan diri diperlukan untuk kehidupan. Iteung yang dikenal perempuan cantik ini	Umumnya laki-laki yang dikaitkan jika terjadi suatu perkelahian, dan perempuan harus memiliki sikap lemah lembut, anggun dan tidak berdaya. Tetapi di film

---

Pak Lebe sebelum bertemu Pak Lebe terpaksa berkelahi dengan sosok Iteung. Ajo Kawir dan Iteung berkelahi sampai jatuh bangun hingga Ajo Kawir berhasil menemui Pak Lebe dan jatuh tersungkur, disitu lah Ajo Kawir merasakan jatuh cinta hingga ia tidak tertarik berkelahi lagi karena bertemu sosok Iteung.

menghadapi Ajo Kawir yang dikenal tak takut mati dan mampu menyeimbangi Ajo Kawir walaupun ia adalah seorang perempuan.

ini sosok Iteung yang adalah seorang perempuan membuktikan bahwa walaupun ia seorang perempuan hal itu bukanlah menjadi penghalang dan perempuan tidak selalu berada di belakang bayangan laki-laki, melainkan bisa menjaga dan melindungi dirinya sendiri dari laki-laki. Iteung yang adalah seorang perempuan pada akhirnya yang memberikan obat dan memberikan pertolongan kepada Ajo Kawir setelah ia jatuh tersungkur.

---

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Adegan di atas menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melakukan bela diri, hal ini tentu memang tidak lumrah karena sampai saat ini pun bela diri masih diasosiasikan merupakan olahraga kaum laki-laki, namun melihat adegan di atas Iteung dapat bela diri dengan baik sehingga mematahkan desakralisasi yang ada saat ini.

**Gambar 4.** *Screen Capture 4 (Part: 20:11)*



Sumber: Film 'Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas'

**Gambar 5.** *Screen Capture 5 (Part: 23:44)*



Sumber: Film 'Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas'

**Tabel 3.** Semiotika *Screen Capture 4* dan *Screen Capture 5*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Sosok Iteung yang dekat dengan Budi Baik karena Iteung banyak dibantu oleh Budi Baik termasuk masuk ke dalam perguruan silat untuk perlindungan dirinya dianggap sebagai hutang budi oleh Budi Baik, tetapi Iteung menolak dan mengatakan bahwa ayahnya sudah membayar lunas masuk perguruan serta Ia bisa kapan saja meninggalkan Budi Baik. Kemudian bukan hanya Ajo Kawir saja yang jatuh cinta kepada Iteung, tetapi Iteung menaruh perasaan kepada Ajo Kawir dan banyak mengirimkan lagu kepada Ajo Kawir melalui radio tanpa mendapat balasan balik.	Sosok perempuan yang dibantu oleh seorang laki-laki ataupun keluarga laki-laki memanglah niat yang baik, tetapi sering kali dianggap bahwa Iteung yang dibantu Budi Baik masuk ke perguruan menjadi salah satu senjata agar Iteung tidak bisa meninggalkan Budi Baik, tetapi Iteung menunjukkan harga dirinya dan Ia bisa bertindak sesuai kemauannya sendiri tanpa kekangan dari pihak mana pun. Iteung yang mengirimkan lagu melalui radio kepada Ajo Kawir tanpa mendapat balasan menggambarkan Iteung adalah sosok perempuan tegar dan berani walaupun banyak orang mendengar bahwa seorang perempuan bernama Iteung mengirimkan banyak lagu untuk sosok laki-laki, Iteung tetap berusaha walaupun Ia akhirnya kesal dan tidak dihargai.	Perempuan yang biasa dinilai pemalu, tidak berani mengambil keputusan dan berada dalam bayangan laki-laki digambarkan sebaliknya di film ini. Iteung sebagai sosok perempuan memiliki kepribadian yang kokoh dan tidak terikat pada pihak mana pun sekalipun keluarga Budi Baik yang pernah membantunya dan menilai bahwa Iteung tidak akan bisa meninggalkannya. Sosok perempuan di film ini juga digambarkan bahwa perempuan tidak selalu pemalu, hidup dalam ketakutan dan bisa bertindak mandiri dengan keberanian sosok perempuan yang selalu mengirimkan lagu kepada sosok laki-laki, malah Ajo Kawir yang tidak berani untuk mengutarakan dan terlarut dalam perasaan cintanya kepada Iteung.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Adegan di atas menunjukkan bahwa perempuan juga sudah dapat merdeka atas pilihannya. Perempuan juga bisa secara matang dalam pengambilan keputusan. Oleh karenanya adegan di atas memperlihatkan bahwa perempuan tidak selalu berada di bawah laki-laki. Sebab sebenarnya perempuan bisa untuk menentukan dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

**Gambar 6.** *Screen Capture 6 (Part: 27:15 – 30:06)*



Sumber: Film ‘Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas’

**Gambar 7.** *Screen Capture 7 (Part: 27:15 – 30:06)*



Sumber: Film ‘Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas’

**Tabel 4.** Semiotika *Screen Capture 6* dan *Screen Capture 7*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Iteung dan Tokek yang sedang di <i>workshop</i> sedang membicarakan Ajo Kawir yang ingin menyerang macan tetapi Ajo Kawir masih memendam rindu. Kemudian Iteung datang saat hujan deras menyatakan dan menanyakan Ajo Kawir ke mana saja tidak ada kabar berita dan cenderung menghindari Iteung. Ajo Kawir yang menahan rindu tidak berani bertemu Iteung dan hanya menunggu tanpa ada aksi. Ajo Kawir baru berani jujur kepada Iteung bahwa ia menderita impotensi dan Iteung menerima Ajo Kawir tanpa memedulikan masalah itu, Iteung menyampaikan bahwa ia ingin menikahinya.	Menyatakan perasaan cinta kepada seseorang melambangkan keseriusan untuk berhubungan, sosok perempuan yang berani datang dan menyatakan perasaannya kepada laki-laki walaupun cuaca sedang hujan deras melambangkan keberanian dan ketulusan seorang perempuan untuk bisa menyatakan tanpa memikirkan rasa malu dan gender untuk menyatakan cinta lebih dulu. Iteung yang saat mendengar cerita Ajo Kawir bahwa ia menderita impotensi dan tetap ingin menikahinya melambangkan bahwa ia jelas mencintai pribadi Ajo Kawir tanpa memandang kekurangannya.	Kepercayaan yang beredar di masyarakat bahwa laki-laki harus lebih dulu menyatakan perasaan kepada perempuan kembali dipatahkan dalam film ini, sosok Ajo Kawir sebagai laki-laki yang hanya memendam rindu tanpa ada aksi tidaklah cukup. Tetapi sosok Iteung sebagai perempuan yang berani mengambil langkah untuk lebih dulu menyatakan perasaan walau hujan deras sekalipun dan dengan jelas ia berkata ingin menikahi Ajo Kawir walaupun ia mengetahui bahwa Ajo Kawir menderita impotensi membuktikan bahwa perempuan tidak selalu berada di belakang laki-laki tetapi bisa mengambil langkah dan bisa bertindak sesuai keinginan dan kehendaknya sendiri sebagaimana yang dipercaya masyarakat tentang kaum laki-laki.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Gambar di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemerdekaan dalam menyatakan perasaan. Hal ini tentu sangat berbeda dengan anggapan masyarakat bahwa perempuan lebih baik menunggu pria karena menjaga marwah. Padahal pandangan tersebut tidak menggambarkan kesetaraan dan mengarah kepada *toxic masculinity* pada pandangan laki-laki.

Dari film ini dapat dilihat bahwa gambaran sosial terkait dengan misoginis, banyak terbantahkan dalam film ini. Anggapan bahwa perempuan lebih rendah, lebih



lembut ataupun hanya menjadi objek seksual. Film ini mengubah pandangan dan cara berpikir perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang heroik dan dapat melawan.

Konstruksi yang terbangun dalam film ini membantah seluruh pandangan misoginis terkait dengan perempuan. Film ini sangat terasa menyampaikan berbagai perspektif feminisme terkait dengan kesetaraan gender dan keberdayaan perempuan dalam melawan keadaan termasuk memperjuangkan sesuai dengan hak yang ingin diperjuangkan.

Film ini telah berhasil menggambarkan paradigma feminisme yang kuat dan pesan-pesan kesetaraan dan keberdayaan kaum perempuan. Film ini juga membuat pandangan bahwa tidak hanya laki-laki yang dapat membela kaum perempuan, namun sebaliknya perempuan juga dapat membela kaum laki-laki sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh Iteung yang membela Ajo Kawir.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas", banyak berisikan adegan-adegan yang menunjukkan desakralisasi kaum laki-laki. Namun dilain sisi untuk memperkuat desakralisasi tersebut, film ini menunjukkan sisi diskriminatif terhadap kaum perempuan yang selalu diremehkan. Film ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melawan dan memiliki kemampuan maupun kekuatan yang sama dengan laki-laki seperti misalnya untuk berkelahi. Film ini juga sangat berkaitan dengan pandangan feminisme sehingga banyak pandangan misoginis yang dibantah dalam film ini.

Tanda adanya adegan untuk mendesakralisasi kaum perempuan banyak ditunjukkan dengan adanya perkelahian yang dilakukan oleh Iteung dalam mempertahankan kehormatannya dari pelecehan yang dialaminya, lalu romansa antara Iteung dengan Ajo Kawir di mana Iteung mengungkapkan perasaan terlebih dahulu dibanding Ajo Kawir, dan juga perempuan yang berpengetahuan lebih daripada laki-laki yang ditunjukkan dari adegan Mak Jerot yang menjadi dukun tradisional sebagai perempuan yang bekerja dan berpengetahuan.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

#### 6. Daftar Pustaka

- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>
- Ariansyah, P. (2020). *Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Pasal 4 Huruf B Angka 2 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis*. (Tesis, UIN Raden Fatah Palembang). <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/7693>
- Faridhotul, F., Halimatus, H., & Sa'diyah, S. (2018). *Makna Metodologi dalam Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia.
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social*

- Work*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications CA.
- Kurniawan, A. (2019). *Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama Dalam Penyutradaraan Film Pendek 'Lila'*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kurniawan, E. (2014). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, N. (2012). Kesetaraan Gender Dalam Aturan Hukum dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/10.54629/jli.v9i1.375>
- Siregar, M. (2017). *Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na tolu*. Jakarta: AnImage.